

PERAN BISNIS PARIWISATA DALAM INKLUSI KEUANGAN

Wahyu Fahrul Ridho^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email : 1*wahyu.ridho.adbis@upnjatim.ac.id

(*: Corresponden Author)

Abstrak–Bisnis pariwisata di Indonesia memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan. Sektor ekonomi yang krusial ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat setempat, dalam mengembangkan inklusi keuangan. Namun, keterkaitan antara pariwisata dan inklusi keuangan perlu dikaji. Studi ini memberikan perspektif dan mengkaji hubungan dinamis antara bisnis pariwisata dan inklusi keuangan. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif dan menggunakan tinjauan literatur terstruktur dengan mengumpulkan data literatur dari database jurnal. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa bisnis pariwisata memiliki hubungan dengan inklusi keuangan melalui efek tidak langsung. Indikator inklusi keuangan, yaitu kesejahteraan ekonomi dan ketersediaan serta aksesibilitas layanan keuangan, secara langsung dipengaruhi oleh bisnis pariwisata sehingga berdampak pada inklusi keuangan dalam jangka panjang. Studi ini tidak menguji model yang dibangun secara kuantitatif, sehingga mengusulkan penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan model dengan pengujian kuantitatif dan menguji variabel tambahan seperti kondisi sosio-demografis..

Kata Kunci: Bisnis Pariwisata, Inklusi Keuangan, Kesejahteraan Ekonomi, Bisnis

Abstract–The tourism business in Indonesia has a lot of potentials that could be utilized. This crucial sector of the economy could benefit society, especially the local community, in developing financial inclusion. However, the linkage between tourism and financial inclusion needs to be examined. This study gives perspective and examines the dynamic relationship between the tourism business and financial inclusion. This study is categorized as descriptive qualitative and utilizes a structured literature review by collecting literature data from a journal database. The main finding of this study is that the tourism business has a connection with financial inclusion through indirect effects. Financial inclusion indicators, which are economic welfare and availability and accessibility of financial services, were directly influenced by the tourism business and therefore impacted financial inclusion in the long run. This study does not examine the model constructed quantitatively, thus proposing future research to enhance the model by quantitative testing and examine additional variables such as socio-demographic conditions.

Keywords: Tourism, Financial Inclusion, Economic Welfare, Business

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor krusial bagi perekonomian Indonesia dan berpotensi menjadi pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.. Namun, meski industri pariwisata telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan potensinya secara maksimal. Kekayaan sumber daya alam pariwisata yang kaya dan beragam masih belum digali sepenuhnya (Ollivaud and Haxton 2019). Padahal peningkatan pariwisata berkaitan erat dengan pertumbuhan indikator ekonomi dan kesejahteraan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah isu inklusi keuangan. Terlepas dari kemajuan dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penduduk masih kekurangan akses ke layanan keuangan dasar, seperti rekening bank, kredit, dan asuransi. Hal ini telah menjadi fokus agenda pembangunan pemerintah, karena inklusi keuangan dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Pariwisata memiliki potensi untuk berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Dengan menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan, pariwisata dapat membantu meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat lokal. Selain itu, pariwisata dapat berfungsi sebagai media untuk mempromosikan literasi keuangan dan akses ke layanan keuangan, karena pengunjung pariwisata di Indonesia dihadapkan pada berbagai lembaga dan produk keuangan.

Meskipun konsep inklusi keuangan dan bisnis pariwisata bukanlah hal yang baru, namun kajian yang mengeksplorasi keterkaitan keduanya masih belum terlalu banyak. Sehingga dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara pariwisata dan inklusi keuangan di Indonesia. Dengan mengkaji potensi manfaat dan tantangan dari hubungan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana pariwisata dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung tujuan pembangunan negara dalam jangka pendek dan panjang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang ada tentang peran pariwisata dalam mempromosikan inklusi keuangan. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan inklusi keuangan kedepan lewat perspektif bisnis pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memanfaatkan data kualitatif dalam memberikan gambaran atas suatu fenomena yang dikaji dengan metode kajian pustaka yang terstruktur. Pengkajian literatur terdahulu adalah hal yang esensial untuk menciptakan fondasi yang kuat dalam memajukan ilmu pengetahuan, yang berguna dalam menunjukkan area yang perlu dikembangkan (Chiou et al. 2010).

Untuk mengidentifikasi publikasi ilmiah yang relevan terkait bisnis pariwisata dan inklusi keuangan, penelitian ini mengadopsi pendekatan terstruktur dari Webster dan Watson (2002): (i) mencari kata kunci tertentu dalam database jurnal terkemuka; (ii) pemilihan publikasi dengan kriteria yang sesuai; (iii) pemindaian cepat publikasi yang teridentifikasi dengan membaca judul, abstrak, dan teks lengkapnya untuk memilih yang relevan dengan penelitian; dan (iv) proses membaca dan menganalisis teks lengkap dari publikasi terpilih secara terperinci.

Jika judul atau abstrak publikasi terlihat berkaitan dengan topik penelitian maka teks akan dipindai secara manual untuk memastikan konten dan temuan relevan dengan permasalahan penelitian yang diangkat. Publikasi yang memenuhi syarat akan disaring kembali untuk dianalisa lebih lanjut secara lengkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Inklusi Keuangan

Literatur terkait konsep inklusi keuangan memiliki konteks dan definisi yang beragam. Beberapa penelitian meninjau konsep inklusi keuangan dari perspektif eksklusif keuangan yang pertama kali dipopulerkan oleh Leyshon dan Thrift (1993), yaitu menyoroti terbatasnya beberapa kelompok dan individu untuk mendapatkan akses ke sistem keuangan formal. Eksklusif keuangan dalam arti keterbatasan akses terhadap salah satu atau semua produk dan layanan keuangan seperti tabungan, kartu kredit, pinjaman dan asuransi (Kempson 1999). Sementara Sinclair (2001) berfokus pada ketidakmampuan untuk mengakses layanan keuangan yang diperlukan dalam bentuk yang sesuai. Arus lain mendefinisikan inklusi keuangan secara langsung. Amidžic et al. (2014) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah keadaan ekonomi dimana individu dan perusahaan tidak ditolak aksesnya ke layanan keuangan dasar. Honohan (2008) menguji signifikansi indikator akses keuangannya dalam menurunkan pemerataan pendapatan. Akses keuangan yang lebih tinggi secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan yang diukur dengan koefisien Gini. Merujuk pada sumber yang digunakan oleh otoritas, definisi yang digunakan cukup beragam pula. World Bank (2022) mendefinisikan inklusi keuangan adalah individu dan bisnis memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau yang memenuhi kebutuhan mereka yang meliputi kebutuhan transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi serta disampaikan dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sementara OJK mengartikan inklusi keuangan adalah ketersediaan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan/ atau layanan jasa keuangan di lembaga keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan.

Beberapa literatur menemukan Inklusi keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Abel (2018) menemukan bahwa usia, pendidikan, literasi keuangan, pendapatan, dan konektivitas internet

berhubungan positif dengan inklusi keuangan, sedangkan persyaratan berkas dan jarak ke titik akses terdekat pelayanan keuangan berhubungan negatif dengan inklusi keuangan. Shihadeh (2018) menemukan bahwa perempuan dan orang miskin cenderung tereksklusi dalam sistem keuangan, sementara tingkat pendidikan meningkatkan inklusi keuangan. Chikalipah (2017) menemukan bahwa buta huruf adalah penghalang utama inklusi keuangan di Afrika Sub-Sahara. Llanto & Rosellon (2017) menemukan bahwa karakteristik sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, status sipil, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan berhubungan secara signifikan dengan akses ke berbagai produk dan layanan keuangan.

Pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan. Thomi dan Mose (2021 May 14) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di Afrika Timur berpengaruh signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan. Raza et al. (2019) menemukan bahwa inklusi keuangan memiliki hubungan positif dengan pembangunan ekonomi. Evans (2015) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang lebih kuat terhadap inklusi keuangan daripada perkembangan keuangan. Sarma dan Pais (2011) menemukan bahwa inklusi keuangan dan pembangunan terkait erat, dan faktor-faktor seperti pendapatan, ketimpangan, buta huruf, dan urbanisasi terkait dengan inklusi keuangan.

3.2 Bisnis Pariwisata dan Indikator Inklusi Keuangan Sosial Ekonomi

Saat ini jumlah literatur yang membahas langsung hubungan bisnis pariwisata dan inklusi keuangan cukup terbatas. Beberapa literatur yang mengkaji pariwisata membahas lewat perspektif lain yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan inklusi keuangan. Thommandru et al. menemukan bisnis pariwisata mampu menciptakan nilai yang baik sehingga meningkatkan indikator sosial ekonomi (Thommandru et al. 2021 Jul). Dalam kajiannya Thommandru et al. membagi dampak bisnis pariwisata terhadap sosial ekonomi menjadi tiga kategori yaitu dampak langsung, tidak langsung dan dampak induksi. Dampak langsung adalah perubahan yang terjadi langsung terkait dengan sektor pariwisata yang dimaksud. Dampak tidak langsung adalah efek pengali terhadap variabel sosial ekonomi dikarenakan peningkatan konsumsi dan produksi yang terjadi akibat peningkatan kegiatan bisnis pariwisata. Sementara dampak induksi adalah dampak yang lebih luas yang diciptakan oleh kegiatan bisnis pariwisata yang meliputi meningkatnya daya beli masyarakat, peningkatan lapangan kerja dan kesejahteraan (Thommandru et al. 2021 Jul). Sejalan dengan temuan Vanegas (2011) yaitu mendukung dinamika bisnis pariwisata mampu menjadi determinan yang krusial untuk peningkatan indikator sosial ekonomi dalam konteks pengentasan kemiskinan. Lebih spesifik Vanegas menggagas model pertumbuhan ekonomi lewat pengembangan sistem pariwisata untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan dan kualitas hidup. Cárdenas-García et al. (2015) menemukan adanya hubungan antara pertumbuhan pariwisata dan pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara yang lebih maju. Tang dan Tan (2015) menemukan bahwa pariwisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sequeira et al. (2008) menemukan bahwa pariwisata merupakan determinan positif pertumbuhan ekonomi baik di sampel negara yang luas maupun sampel negara miskin. Chou (2013) menemukan bahwa hipotesis pertumbuhan ekonomi berlaku untuk Siprus, Latvia, dan Slovakia sementara hubungan terbalik ditemukan untuk Republik Ceko dan Polandia.

Beberapa literatur juga mengidentifikasi hubungan bisnis pariwisata terhadap peningkatan indikator layanan keuangan. Katircioglu (2018) menemukan bahwa ekspansi pariwisata di Turki terutama dipengaruhi oleh pasar keuangan, dan bahwa perubahan volume pariwisata mendahului perubahan volume keuangan. Shahbaz (2019) menemukan bahwa perkembangan pariwisata berhubungan positif dengan perkembangan finansial; pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan pembangunan keuangan; dan nilai tukar riil berhubungan negatif dengan perkembangan keuangan. Ohlan (2017) menemukan bahwa pariwisata inbound memacu pertumbuhan ekonomi di India baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dari beberapa literatur yang membahas bisnis pariwisata terhadap beberapa indikator langsung maupun tak langsung pertumbuhan inklusi keuangan, sebagian besar mendukung peran bisnis pariwisata terhadap peningkatan inklusi keuangan. Sehingga hubungannya dapat digambarkan pada Gambar 1. Digambarkan bisnis pariwisata memiliki hubungan dengan inklusi keuangan. Hubungan ini didapat dari literatur yang ada dan mampu menjadi titik awal untuk mengkaji lebih dalam terkait bisnis pariwisata dan inklusi keuangan.



Gambar 1. Hubungan Bisnis Pariwisata dan Inklusi Keuangan

4. KESIMPULAN

Industri pariwisata telah menjadi sektor penting bagi perekonomian Indonesia dengan potensi besar untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Namun, terlepas dari pesatnya perkembangan industri dalam beberapa tahun terakhir, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensinya. Salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah inklusi keuangan, karena sebagian besar penduduk masih kekurangan akses ke layanan keuangan dasar seperti perbankan, kredit, dan asuransi. Pariwisata berpotensi memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dengan menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.

Untuk mengeksplorasi potensi manfaat dan tantangan hubungan antara pariwisata dan inklusi keuangan, studi ini mengadopsi pendekatan kajian literatur terstruktur. Studi ini menemukan bahwa meskipun konsep inklusi keuangan dan bisnis pariwisata bukanlah hal baru, masih ada kekurangan penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara keduanya. Penelitian menemukan bahwa hubungan antara bisnis pariwisata dengan inklusi keuangan dapat digambarkan melalui variabel antara yaitu fasilitas dan akses layanan keuangan dan kesejahteraan ekonomi.

Secara keseluruhan, studi ini menyoroti pentingnya mengeksplorasi hubungan antara pariwisata dan inklusi keuangan di Indonesia untuk mendukung tujuan pembangunan negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Studi ini juga menghasilkan model yang dapat dikaji lebih lanjut. Kelemahan dari penelitian ini adalah model tidak diuji dan dibuktikan secara kuantitatif. Sehingga arah penelitian kedepan adalah perlunya menguji model ini melalui uji kuantitatif. Pengembangan lebih lanjut penting dilakukan agar dapat melihat inklusi keuangan dari perspektif bisnis pariwisata secara utuh dan menyeluruh.

REFERENCES

- Abel S, Mutandwa L, Roux PL. 2018. A Review of Determinants of Financial Inclusion. *Int J Econ Financ Issues*. [accessed 2023 Feb 15]. <https://www.semanticscholar.org/paper/A-Review-of-Determinants-of-Financial-Inclusion-Abel-utandwa/5f418d0e547449443eace9bce4d702c909ccbcbce>.
- Amidžić G, Massara MA, Mialou A. 2014. Assessing Countries' financial inclusion standing-A new composite index. *International Monetary Fund*.
- Cárdenas-García PJ, Sánchez-Rivero M, Pulido-Fernández JL. 2015. Does Tourism Growth Influence Economic Development? *Journal Travel Res.* 54(2):206–221. doi:10.1177/0047287513514297.
- Chikalipah S. 2017. What determines financial inclusion in Sub-Saharan Africa? *Afr Journal Economy Management Study.* 8(1):8–18. doi:10.1108/AJEMS-01-2016-0007.

- Chiou W-C, Lin C-C, Perng C. 2010. A strategic framework for website evaluation based on a review of the literature from 1995–2006. *Inf Manage.* 47(5–6):282–290.
- Chou MC. 2013. Does tourism development promote economic growth in transition countries? A panel data analysis. *Econ Model.* 33:226–232. doi:10.1016/j.econmod.2013.04.024.
- Evans O. 2015. The Effects of Economic and Financial Development on Financial Inclusion in Africa. In: *Review of Economics and Development Studies. Vol. 1.* p. 21–32. [accessed 2023 Feb 15]. <http://publishing.globalcsrc.org/ojs/index.php/reads/article/view/113>.
- Honohan P. 2008. Cross-country variation in household access to financial services. *Jurnal Bank Finance.* 32(11):2493–2500.
- Katircioglu S, Katircioğlu S, Altınay M. 2018. Interactions between tourism and financial sector development: evidence from Turkey. *Serv Ind Jorunal.* 38(9–10):519–542. doi:10.1080/02642069.2017.1406479.
- Kempson E. 1999. *Kept out or Opted Out? Understanding and Combating Financial Exclusion.* Bristol, UK: Policy Press.
- Leyshon A, Thrift N. 1993. The restructuring of the UK financial services industry in the 1990s: a reversal of fortune? *J Rural Stud.* 9(3):223–241.
- Llanto G, Rosellon MAD. 2017. What Determines Financial Inclusion in the Philippines? Evidence from a National Baseline Survey. [accessed 2023 Feb 15]. <https://www.semanticscholar.org/paper/What-Determines-Financial-Inclusion-in-the-Evidence-Llanto-Rosellon/d4393e4f4694041e6959c60821bf6c2bbd017206>.
- Ohlan R. 2017. The relationship between tourism, financial development and economic growth in India. *Future Bus J.* 3(1):9–22. doi:10.1016/j.fbj.2017.01.003.
- Ollivaud P, Haxton P. 2019. Making the most of tourism in Indonesia to promote sustainable regional development. OECD Economics Department Working Papers Report No.: 1535. [accessed 2023 Feb 15]. https://www.oecd-ilibrary.org/economics/making-the-most-of-tourism-in-indonesia-to-promote-sustainable-regional-development_c73325d9-en.
- Raza MS, Tang J, Rubab S, Wen X. 2019. Determining the nexus between financial inclusion and economic development in Pakistan. *Journal Money Laund Control.* 22(2):195–209. doi:10.1108/JMLC-12-2017-0068.
- Sarma M, Pais J. 2011. Financial Inclusion and Development. *Journal Int Dev.* 23(5):613–628. doi:10.1002/jid.1698.
- Sequeira TN, Maças Nunes P. 2008. Does tourism influence economic growth? A dynamic panel data approach. *Appl Econ.* 40(18):2431–2441. doi:10.1080/00036840600949520.
- Shahbaz M, Benkraiem R, Miloudi A, Tiwari AK. 2019. Tourism-induced financial development in Malaysia: New evidence from the tourism development index. *Tour Econ.* 25(5):757–778. doi:10.1177/1354816618806123.
- Shihadeh FH. 2018. How individual's characteristics influence financial inclusion: evidence from MENAP. *Int J Islam Middle East Finance Manag.* 11(4):553–574.
- Sinclair SP. 2001. Financial exclusion: An introductory survey. CRSIS, Edinburgh College of Art/Heriot Watt University.
- Tang CF, Tan EC. 2015. Does tourism effectively stimulate Malaysia's economic growth? *Tour Manag.* 46:158–163. doi:10.1016/j.tourman.2014.06.020.
- Thomi J, Mose N. 2021 May 14. Financial Inclusion in East Africa: Does Economic Growth Matter? *J Econ Manag Trade.*:1–8. doi:10.9734/jemt/2021/v27i230325.
- Thommandru A, Espinoza-Maguiña M, Ramirez-Asis E, Ray S, Naved M, Guzman-Avalos M. 2021 Jul. Role of tourism and hospitality business in economic development. *Mater Today Proc.*:S2214785321049117. doi:10.1016/j.matpr.2021.07.059.
- Vanegas Sr M. 2011. Poverty elimination through tourism dynamics. In: *Handbook of tourism and quality-of-life research: Enhancing the lives of tourists and residents of host communities.* Springer. p. 65–83.
- Webster J, Watson RT. 2002. Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Q.*:xiii–xxiii.
- World Bank. 2022. Financial Inclusion Overview. [accessed 2022 Oct 16]. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>.